

## BAB 2 TINJAUAN TEORI

### 2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses dimana manusia menciptakan perubahan yang baru berdasarkan pada pengalamannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Trianto (2015: 18) bahwa “belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir”. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Sanjaya (2009: 229) mengemukakan “belajar adalah suatu proses aktifitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik”. Di dalam diri setiap individu selalu mendapatkan banyak perubahan, baik itu perubahan sikap, sifat, dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi didalam diri setiap individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut Hamalik (2011: 27) bahwa “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Menurut Sutikno (2009: 4) bahwa “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Slameto (2013: 2) juga bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu dan disebabkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi tersebut dapat berubah atau peningkatan dari hasil belajar yang telah di peroleh sebelumnya.

Pembelajaran juga merupakan bentuk pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Menurut Trianto (2015: 19) bahwa “pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari diri seseorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Kemudian menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 157) bahwa “pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Sutikno (2009: 32) juga mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh guru dan dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan interaksi antara peserta didik dengan guru serta kegiatan belajar peserta didik dengan menggunakan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran.

## **2.2 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Menurut Kunandar (2014: 61) bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012: 3) bahwa “ hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi

peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebaian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental peserta didik. Menurut Aunurrahman (2012: 37) bahwa “hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku”. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai dengan perubahan tingkah laku.

Menurut Sudjana (2014: 39) bahwa “hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan”. Menurut Suprijono (2014: 5) bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Kemudian menurut Purwanto (2011: 54) bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar matematika yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berupa peningkatan persentase ketuntasan peserta didik dari setiap ulangan harian yang diberikan.

### **2.3 Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)**

Model pembelajaran AIR adalah model pembelajaran yang terdiri dari tiga hal, yaitu *Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition*. Ngalmun dalam Gatih (2017: 10) bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) merupakan model pembelajaran yang mirip dengan pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dan pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK), bedanya hanyalah pada *repetition* yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, dan pemantapan dengan cara peserta didik dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Menurut Yennita dalam

jurnal Linuwih (2014: 2) bahwa model pembelajaran AIR menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory* (mendengar), *intellectually* (berpikir) dan *repetition* (mengulang). Kemudian Ainia dalam jurnal Linuwih (2014: 2) juga mengemukakan bahwa akibat dari penekanan ketiga aspek dalam pembelajaran AIR adalah peserta didik memiliki kemampuan yang lebih dalam pemahaman, kreativitas, keaktifan dalam pembelajaran, kemampuan memecahkan masalah dan daya ingat yang kuat.

Berikut adalah penjelasan masing-masing tahap model pembelajaran AIR :

1. *Auditory*

*Auditory* berarti belajar dengan melibatkan pendengaran. Mendengar merupakan salah satu aktivitas belajar, karena tidak mungkin informasi yang disampaikan secara lisan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik jika tidak melibatkan indera telinganya untuk mendengar. Meier dalam Huda (2015: 289) mengemukakan bahwa “pikiran auditoris lebih kuat dari pada yang kita sadari”. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditoris, bahkan tanpa kita sadari. Menurut Huda (2015: 290) bahwa :

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengakses segala bunyi dan kata, baik yang diciptakan maupun diingat. Karena peserta didik yang auditoris lebih mudah belajar dengan berdiskusi dengan orang lain, maka guru sebaiknya melakukan hal-hal berikut ini, seperti : (1) melaksanakan diskusi kelas atau debat; (2) meminta peserta didik untuk persentasi; (3) meminta peserta didik untuk membaca teks dengan keras; (4) meminta peserta didik untuk mendiskusikan ide mereka secara verbal; dan (5) melaksanakan belajar kelompok.

2. *Intellectually*

*Intellectually* berarti kegiatan yang melibatkan pikiran peserta didik. Menurut Meier dalam Huda (2015: 290) “kata ‘intelektual’ menunjukkan apa yang dilakukan peserta didik dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman, menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut”. Meiler dalam Huda (2015: 291) juga mengemukakan bahwa :

Seorang guru haruslah berusaha mengajak peserta didik terlibat dalam aktivitas intelektual, seperti : 1) memecahkan masalah; 2) menganalisis pengalaman; 3) mengerjakan perencanaan strategis; 4) melahirkan gagasan

kreatif; 5) mencari dan menyaring informasi; 6) merumuskan pertanyaan; 7) menciptakan model mental; 8) menerapkan gagasan baru pada pekerjaan; 9) menciptakan makna pribadi; dan 10) meramalkan implikasi suatu gagasan.

### 3. *Repetition*

*Repetition* yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan peserta didik dengan cara memberinya tugas atau kuis. Bila guru menjelaskan suatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Karena ingatan peserta didik tidak selalu tetap dan mudah lupa, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Menurut Purwanto (2011: 40) mengemukakan bahwa “stimulus dan respon dapat diperkuat dengan menghubungkan secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan yang diinginkan”.

Slamet dalam Huda (2015: 292) mengemukakan bahwa “pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas dan tidak mudah dilupakan, sehingga dapat digunakan oleh peserta didik untuk memecahkan masalah”. Ulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu, atau setelah tiap unit diberikan, maupun secara insidental jika dianggap perlu. Menurut Bower dan Hilgard dalam Purwanto (2011: 41) bahwa “pengulangan dapat menimbulkan tingkah laku dengan mengubah respons bersyarat menjadi respons tanpa syarat”. Dengan diadakannya pengulangan dalam bentuk pemberian latihan atau kuis maka ikatan antara stimulus dan respon akan semakin kuat.

Menurut Sohimin (2014: 30) pelaksanaan model pembelajaran AIR ini melalui beberapa langkah, yaitu :

- 1) Peserta didik dibagi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
- 2) Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang ada di LKPD yang guru bagikan lalu mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*Auditory*).
- 4) Saat diskusi berlangsung, peserta didik mendapatkan soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.

- 5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*Intellectually*).
- 6) Setelah selesai berdiskusi, peserta didik mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk setiap individu (*Repetition*).

Berdasarkan langkah-langkah yang di jelaskan di atas, peneliti menerapkan langkah-langkah tersebut pada pelaksanaan pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran AIR. Peneliti menerapkan langkah-langkah tersebut dikarenakan pada setiap tahap *auditory*, *intellectually*, dan *repetition* mendukung berjalannya diskusi kelompok yang diharapkan. *Repetition*, pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar mendapat pemahaman yang lebih mendalam dan luas. Sebagaimana dikemukakan oleh Trianti dalam jurnal Pujiastutik (2016: 517) bahwa “masuknya informasi ke dalam otak yang diterima melalui proses pendengaran akan masuk ke memori jangka pendek, oleh karena itu *repetition* diberikan untuk mentransfer informasi yang telah diperoleh ke dalam memori jangka panjang”. Akan tetapi, dalam penerapan peneliti memodifikasi langkah-langkah tersebut dengan terlebih dahulu melaksanakan langkah yang kedua, yaitu peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru kemudian duduk di dalam kelompoknya masing-masing. Dengan alasan jika peserta didik terlebih dahulu duduk di dalam kelompok maka kondisi peserta didik ada yang membelakangi, dan kurang optimal untuk mendengarkan penjelasan guru.

Menurut Shoimin (2014: 30) model pembelajaran AIR memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut :

1. Kelebihan
  - a. Peserta didik lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
  - b. Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
  - c. Peserta didik dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.

- d. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- e. Peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

2. Kekurangan

- a. Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi peserta didik bukanlah pekerjaan rumah. Upaya memperkecilkannya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.
- b. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami peserta didik sangat sulit sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.
- c. Peserta didik dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

**2.4 Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)**

Dalam penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), kita dapat melihat adanya hubungan hal-hal yang terdapat dalam model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) yaitu adanya keterkaitan antara *auditory* yang melibatkan pendengaran, yang ditujukan untuk mendengar semua suara yang terdapat di dalam kelas. Kemudian *intellectually* yang melibatkan pikiran, yang ditujukan untuk berpikir, memahami, mengeluarkan pendapat, dan mendiskusikan serta mempertanyakan jika sesuatu yang dipikirkan merupakan hal yang sulit untuk dipahami dan dilakukan setelah mendengarkan semua penjelasan yang telah diberikan. Dan terakhir *repetition* yang merupakan pengulangan, yang ditujukan untuk pendalaman, pemantapan, atau pengulangan kembali dimana pikiran yang telah disampaikan akan diulang beberapa kali saat penjelasan dari hasil pemikiran yang didengar belum jelas. Dalam pengulangan dapat dilakukan dengan cara memberikan kuis dalam waktu singkat yang berguna untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik setelah mendengar dan berpikir.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran AIR ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan *Auditory, Intellectually, dan Repetition*. Dimana *auditory* berarti bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbivara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually* berarti bahwa belajar dengan menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkan. Sedangkan *repetition* yaitu pengulangan yang berarti pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara peserta didik dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Pada tahap *repetition* ini membuat model pembelajaran AIR berbeda dengan yang lainnya, dimana peserta didik dilatih kembali melalui soal-soal latihan atau kuis setelah diberikan materi setiap pembelajarannya. Sehingga dengan adanya *repetition* yang berarti pengulangan ini dapat membuat peserta didik menjadi mantap akan materi yang telah dipelajari dan juga dapat menjadi tolak ukur bagi guru bahwa peserta didik sudah memahami materi yang telah diberikan. Dalam model pembelajaran ini peserta didik ditempatkan sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapannya, peserta didik diberikan kesempatan secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat dilaksanakan sebagai berikut :

**1. Kegiatan Awal**

- Guru mengucapkan salam kepada peserta didik di dalam kelas.
- Guru berdoa bersama peserta didik yang dipandu oleh ketua kelas.
- Guru mengabsen kehadiran peserta didik
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memulai pembelajaran.
- Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan menanyakan kembali materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya



- Guru menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran AIR.
- Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari secara garis besar dan meminta peserta didik untuk memperhatikan dan mendengarkannya.

## 2. Kegiatan Inti

- Guru mengarahkan peserta didik untuk duduk dalam kelompok masing-masing. (pembagian kelompok dilakukan diluar kelas satu minggu sebelum masuk pada pertemuan pertama dan terdiri dari 9 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang peserta didik dan dipilih dengan kemampuan akademik yang heterogen).
- Peserta didik mendengarkan (*auditory*) dan memperhatikan penjelasan yang diberikan guru terkait tentang informasi selanjutnya dalam pembelajaran.
- Guru membagikan LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) kepada peserta didik yang berisi materi dan latihan. Kemudian mengarahkan peserta didik agar terlebih dahulu untuk membaca petunjuk pengerjaan LKPD kemudian meminta peserta didik untuk mengamati dan memahami arahan yang diberikan dalam pengerjaan LKPD. (**Mengamati**)
- Dengan waktu yang diberikan, peserta didik berusaha memikirkan dan mengerjakan LKPDnya masing-masing di dalam kelompoknya. Peserta didik juga diminta untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. (**Menanya**) Saat itu peserta didik mendengarkan, memberikan saran, dan bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya. (**Menalar**)
- Setelah waktu yang diberikan berakhir, guru meminta perwakilan salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lainnya memberikan tanggapan (*intellectually*), sedangkan kelompok yang mempresentasikan menjawab dan mempertahankan hasil kerjanya, mengulangnya beberapa kali agar cepat paham dengan waktu yang diberikan dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang meluruskan tujuan yang dicapai. (**Mengkomunikasikan**)

- Setelah selesai berdiskusi, guru memberikan pengulangan (*repetition*) dengan memberikan latihan-latihan soal atau kuis yang dikerjakan secara individu, guna untuk membuat peserta didik lebih yakin dan mengerti tentang materi yang telah dipelajari. (**Mencoba**)

### 3. Kegiatan Akhir

- Guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
- Guru mengingatkan peserta didik untuk membaca materi pelajaran yang akan di pelajari pada pertemuan selanjutnya.
- Guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam

### 2.5 Dampak Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran matematika. Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) melatih peserta didik menggunakan pendengaran untuk mendengarkan dan memberikan ide-ide secara lisan (*auditory*), mengolah pendengaran yang didapat dengan kemampuan berpikir peserta didik (*intellectually*), serta memantapkan dan meyakinkan pemahaman yang didapat melalui proses berpikir tadi dengan cara melakukan pengulangan (*repetition*) terkait dengan topik pelajaran yang dipelajari dengan berdiskusi kelompok.

Dengan adanya kelompok yang sudah ditentukan secara heterogen oleh guru, peserta didik dapat beradaptasi dengan masing-masing anggota kelompoknya. Hubungan yang terjalin baik pada setiap anggota-anggota kelompok dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik, dengan semangat belajar yang dimiliki peserta didik dapat menggali terus rasa ingin tahu mereka terhadap permasalahan matematika yang diberikan. Sehingga dengan demikian maka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat mempengaruhi hubungan komunikasi, sosial, kognitif, pengembangan kemampuan akademis peserta didik yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menurut Delita (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 14 Pekanbaru” diketahui bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XI IPS2 SMA Negeri 14 Pekanbaru. Hal tersebut terlihat pada hasil belajar peserta didik kelas pada skor dasar 58,33 % , pada ulangan harian I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik 69,44 % dan pada ulangan harian II nilai rata-rata hasil belajar peserta didik 80,55 %. Dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan seperti dalam pengelolaan waktu dan kelas yang belum optimal. Tetapi pada siklus II guru sudah bisa mengkondisikannya dengan baik, sehingga proses pembelajaran juga dapat meningkat.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Burhan, Suherman dan Mirna (2014) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Padang”. Bentuk penelitian ini ialah penelitian eksperimen. Peneliti dalam jurnal ini mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pemahaman konsep matematika siswa pada kelas eksperimen yaitu 84,47 % sedangkan pada kelas control yaitu 74,94 %.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Vivta, Darsono dan Rachmah (2014) dalam jurnal yang berjudul “Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar”. Bentuk penelitian

yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran AIR dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 69,01 % kemudian pada siklus II adalah 73,23 % dengan peningkatan sebesar 4,22 % dan pada siklus III adalah 75,87 % dengan peningkatan sebesar 2,64 %. Persentase jumlah peserta didik dengan nilai hasil belajar afektif mencapai  $\geq 66$  pada siklus I adalah 52,63 %, pada siklus II adalah 68,42 %, dan pada siklus III adalah 78,94 %.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Rahayuningsih (2017) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Matematika Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)”. Bentuk penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada materi peluang, khususnya materi menentukan ruang sampel kejadian dan menentukan peluang suatu kejadian.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Sundari, Triyono dan Chrysti (2016) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Dengan Media Manipulatif dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas V SDN 4 Tamanwinangun”. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Hasil penelitian mengatakan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan media manipulatif dapat meningkatkan pembelajaran matematika pada materi operasi hitung pecahan bagi siswa kelas V SDN 4 Tamanwinangun tahun ajaran 2015/2016. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan nilai proses dan hasil siswa pada siklus I, II, dan III yang terus meningkat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) di kelas VIII<sub>4</sub> SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018 pada semester genap,

sehingga diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII<sub>4</sub> SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018 pada materi bangun datar segi empat.

## 2.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII<sub>4</sub> SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018.

